

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan hal yang cukup dikenal luas penggunaannya bahkan bagi sebagian orang sudah menjadi kebutuhan, terutama dalam dunia bisnis dan kegiatan pasar modal. Kartika dan Hersugondo (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan dalam dunia bisnis dibutuhkan sebagai sumber informasi bagi para investor dan pemangku kepentingan lainnya sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Proses pembuatan laporan tahunan tidak lepas dari penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran kondisi perusahaan, serta mampu menunjukkan sifat perbedaan kelengkapan ungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perusahaan akan menggunakan laporan tahunannya yang terdiri dari laporan wajib dan laporan sukarela untuk pemegang saham dan investor potensial maupun pemerintah. Laporan tahunan perusahaan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (SAK NO.1 revisi 2009).

Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) disebutkan bahwa pengguna

laporan keuangan meliputi investor, karyawan, pemerintah, lembaga keuangan dan masyarakat untuk pengambilan keputusan ekonomi. Kualitas dalam pengambilan keputusan dipengaruhi oleh kualitas pengungkapan laporan keuangan yang diberikan melalui laporan tahunan (*annual report*). Agar pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*).

Pengungkapan laporan wajib atau disebut juga dengan *mandatory disclosure* menjelaskan mengenai suatu pelaporan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perusahaan disetiap tahunnya, dengan pedoman penyajian laporan keuangan untuk perusahaan publik industri manufaktur yang berjumlah 68 item dan diungkapkan sesuai dengan pedoman Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Kelengkapan dari item-item yang akan diungkap dalam laporan keuangan tahunan inilah yang nantinya akan menjadi tolak ukur kualitas untuk menilai manfaat dari laporan keuangan perusahaan tersebut.

Adanya peraturan tersebut diharapkan mampu memberikan signifikansi yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Serta mampu mengedukasi perusahaan bahwa perusahaan yang sudah *go public* harus melakukan perubahan budaya dari perusahaan tertutup untuk menjadi perusahaan terbuka karena konsumsi laporan keuangan yang sudah mulai melebar tidak hanya di internal perusahaan namun sudah merambah ke *public*.

Halim dan Sampurno (2015) berpendapat bahwa pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Penelitian tentang kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dipengaruhi

oleh faktor-faktor tertentu merupakan hal yang penting untuk dibahas, karena mampu menggambarkan perbedaan kelengkapan pengungkapan antar perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan, yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan firm status dengan acuan variabel dependennya adalah pengungkapan wajib atau biasa disebut dengan *mandatory disclosure*.

Rasio leverage diartikan secara harfiah oleh *Weston dan Copeland*, 1986 dalam Agustina, 2006 adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek atau kenaikan apabila terus dilikuidasi. Perusahaan dengan nilai *leverage* yang tinggi dapat mempunyai tingkat pengembalian sekaligus resiko yang sama-sama tinggi sehingga memerlukan kelengkapan pengungkapan secara terperinci. Pengujian pada rasio leverage yang dilakukan oleh Sinurat dan Sembiring (2016), Agustina (2006) membuktikan bahwa rasio *leverage* mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Yenny (2012) yang membuktikan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan wajib.

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi (Indriyani dan Chariri, 2014). Tingkat likuiditas dapat menjadi indikator pengukur utama untuk melihat kesehatan dari perusahaan secara umum maka diperlukan detail pengungkapan yang baik agar mampu menggambarkan keadaan perusahaan dengan baik. Hasil pengujian menurut Santioso dan Yenny (2012), Devi dan Suardana (2014)

membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) membuktikan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Rasio profitabilitas merupakan indikator keberhasilan sebuah perusahaan terutama dalam menunjukkan kemampuannya menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. (Taures, 2011 dalam Sembiring, 2012). Semakin besar laba maka akan semakin besar keinginan emiten untuk mengungkap laporan keuangan dengan lengkap untuk menarik investor dengan rincian data yang labanya relatif tinggi. Hasil pengujian yang dilakukan oleh Efrata dan Sherlita (2012) dan Agustina (2006) membuktikan bahwasanya rasio profitabilitas berpengaruh dalam pengungkapan wajib. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Yenny (2012) yang membuktikan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Faktor porsi saham publik mengindikasikan akan adanya perbedaan apabila proporsi saham yang dimiliki investor berbeda (Ainun dan Fuad 2000). Karena semakin banyak investor yang memiliki saham dalam perusahaan tersebut maka tuntutan untuk melengkapi pengungkapan laporan keuangan tahunan juga harus semakin terinci. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Sampurno (2015) dan Agustina (2006) menyatakan bahwa porsi saham publik mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Yenny (2012) yang membuktikan bahwa variabel porsi saham publik tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Selanjutnya rasio ukuran perusahaan, diketahui semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula informasi yang perlu diungkapkan (Efrata dan Sherlita, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Yenny (2012) dan Agustina (2006) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sefani (2011) yang mengungkapkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Umur perusahaan disini menunjukkan seberapa lama perusahaan tersebut mampu bertahan (Santioso dan Yenny, 2012). Semakin lama umur perusahaan maka semakin berpengalaman pula perusahaan tersebut dalam proses pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andrayani (2016) mengungkapkan bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap indeks kelengkapan pengungkapan wajib. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Yenny (2012) yang mengungkapkan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan wajib.

Firm status (status perusahaan) melakukan perbandingan yang terjadi pada perusahaan asing dan perusahaan domestik yang memiliki perbedaan intensitas pengungkapan yang berbeda. Perusahaan asing lebih dikenal mempunyai konsistensi dalam mengungkapkan laporan keuangan tahunan dibandingkan perusahaan domestik (Fitriany, 2001) dalam (Agustina, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi dan Suardana (2014) mengungkapkan bahwa *firm status* tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) bahwa *firm status* (status perusahaan) tidak berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur dan perusahaan perdagangan.

Beberapa penelitian yang sama menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dalam laporan tahunan memberikan hasil yang konsisten, namun ada pula beberapa penelitian yang menunjukkan hasil berbeda. Berikut variabel independen yang konsisten memiliki pengaruh terhadap pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah ukuran perusahaan (Santioso dan Yenny, 2012), (Rofika dan Apsari 2011), (Khaled Aljifri dkk, 2014), (Agustina, 2006). Variabel independen yang belum konsisten berpengaruh pada pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) meliputi *leverage*, profitabilitas, likuiditas, porsi saham publik, umur perusahaan, dan *firm status*.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwasanya sekalipun ada banyak sekali penelitian yang mengacu pada kualitas pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, namun masih ada banyak perbedaan hasil, yang kemungkinan terjadi karena variabel independen dan variabel dependen yang diteliti, perbedaan periode waktu penelitian, jenis pengungkapan maupun peraturan yang berlaku dan/atau perbedaan dalam metodologi statistik yang digunakan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulunya yang mencakup pada beberapa hal. Penelitian ini mengacu pada penelitian Santioso dan Yenny (2012) yang menggunakan variabel independen tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, saham publik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan dimana data sample yang digunakan adalah data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian ini melakukan penambahan variabel yaitu *firm status* diambil berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) karena diharapkan penambahan variabel ini mampu memperbaiki kekurangan dari model

penelitian yang disampaikan oleh penelitian terdahulu, sampel perusahaan yang digunakan merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan rentang waktu yang diperpanjang yaitu dari tahun 2013 hingga 2016.

Hasil penelitian yang berbeda mendorong peneliti untuk meneliti tentang tingkat leverage, likuiditas, profitabilitas, saham publik, umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *firm status*. Penulis memilih perusahaan manufaktur karena diketahui saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati oleh investor asing daripada perusahaan lainnya dilansir dari website resmi kementerian perindustrian pada tahun 2016. Perusahaan manufaktur tidak sepenuhnya terikat dengan peraturan pemerintah, perusahaan manufaktur juga merupakan aset yang dimiliki pemerintah dan sebagai salah satu penyumbang pembangunan negara. Terlebih lagi perusahaan manufaktur dituntut untuk lebih efektif mempublikasikan laporan keuangan karena pengguna laporan keuangan memiliki kepentingan masing-masing. Agar informasi laporan keuangan yang tersaji dapat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, maka data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Ketika ingin membuktikan bahwasanya laporan keuangan yang dimaksud mampu memberikan manfaat yang baik bagi khalayak maka perlu adanya penelitian. Penelitian dilakukan pada periode 2013-2016 karena data tersebut merupakan data terbaru yang diharapkan mampu memberikan informasi terbaru baik bagi emiten maupun investor yang memiliki kepentingan dalam pengungkapan laporan keuangan.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah rasio leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?

2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?
4. Apakah porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?
6. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?
7. Apakah *firm status* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?
8. Apakah Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Porsi Saham Publik, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan *Firm Status* Berpengaruh positif dan signifikan secara bersama sama terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

2. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari tingkat leverage yang digunakan perusahaan manufaktur terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.

3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari tingkat likuiditas yang digunakan perusahaan manufaktur terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari tingkat profitabilitas yang digunakan perusahaan manufaktur terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari tingkat kepemilikan publik yang digunakan perusahaan manufaktur terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari tingkat umur perusahaan yang digunakan perusahaan manufaktur terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.
7. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari ukuran perusahaan yang digunakan perusahaan manufaktur terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.
8. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan dari firm status yang digunakan perusahaan manufaktur terhadap pengungkapan wajib dalam laporan keuangan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para pelaku pasar modal, pengamat, dan akademisi tentang kandungan informasi laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Diharapkan juga mampu menjadi bahan acuan dan penambah wawasan bagi civitas akademika mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat

pengungkapan wajib (mandatory disclosure) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.